

Vol. 15, April 2018

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 15	Hlm. 1167—1234	April 2018	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.

Penanggung Jawab Kegiatan

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)

Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Yatmi Purwati, S.H., M.P.A.

Wakil Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, S.S., M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Drs. Herman Kartakusuma

Dr. Endah Ariani Madusari

Aris Supriyanto, M.Pd.

Dedi Supriyanto, M.Pd.

Rosidah, S.S.

Wahyuningrum, M.Pd.

Dwi Hadi Mulyaningsih, M.Pd.

Dwi Yoga Peny Hadyanti, M.Pd.

Dra. Elita Burhanuddin, M.Pd.

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Sari Wulan, S.E., M.Acc.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Potret Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab [Asep Sopian & Vera Aulia]	1167—1179
Honing Writing Skills through Blogging [Isnain Evilina Dewi] ..	1180—1192
Kesinambungan Topik Pada Novel <i>Wanita Itu Adalah Ibu</i> Karya Sori Siregar [Hafizah]	1193—1201
Kontribusi Program Diklat Tingkat Dasar di PPPPTK Bahasa Terhadap Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Bahasa Jepang [Kardina Pendikarini]	1202—1213
Strategi Komunikasi Pemelajar BIPA Level A1: Studi Kasus Pusat Kebudayaan Indonesia di Cairo [Dedi Supriyanto]	1214—1225

Tindak Tutur Direktif dalam Pidato *Pasambahan Adat* dalam
Upacara *Manjapuik Marapulai* di Kabupaten Solok Sumatera Barat
(Kajian Sociolinguistik) [Redo Andi Marta]

1226—1234

STRATEGI KOMUNIKASI PEMELAJAR BIPA LEVEL A1: STUDI KASUS PUSAT KEBUDAYAAN INDONESIA DI CAIRO

Dedi Supriyanto

PPPPTK Bahasa Kemdikbud

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form and implementation of communication strategies used by the learners of A1 basic level at the Indonesian Culture Center (Puskin), Cairo, Egypt. The method used is a case study that captures and describes the findings. The data are the verbal and non-verbal behavior of Egyptian students who are basic level A1 or grade 1 Indonesian learners at the Indonesian Culture Center. Result of study indicates that there are 17 kinds of communication strategies which used by the learners. Three out of them are the most commonly used in communication. It has been found three new communication strategies out of the existing theory. There are also six kinds of communication strategy related to the first language transfer and two kinds related to the second language transfer.

Keywords: *communication strategies, Indonesian language, foreign learner, level A1*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan implementasi strategi komunikasi yang digunakan pemelajar level dasar A1 dalam pembelajaran BIPA di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) di Cairo Mesir. Metode yang digunakan adalah

studi kasus yang memotret dan mendeskripsikan temuan. Datanya adalah perilaku verbal dan non-verbal pemelajar Mesir yang merupakan pemelajar bahasa Indonesia level dasar A1 atau tingkat 1 di Pusat Kebudayaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan 17 jenis strategi komunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia. Tiga dari 17 strategi itu paling sering digunakan oleh pemelajar dalam berkomunikasi dan juga ditemukan tiga strategi baru yang digunakan oleh pemelajar di luar teori strategi komunikasi yang ada. Selain itu ada 6 strategi komunikasi yang berkaitan dengan transfer bahasa pertama dan dua strategi berkaitan dengan transfer bahasa kedua.

Kata Kunci: *strategi komunikasi, bahasa Indonesia, penutur asing, level A1*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk yang banyak dan tersebar di berbagai negara ini tentunya akan memengaruhi penyebaran bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, bahasa Indonesia kini merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat internasional baik di benua Asia, Afrika, Eropa, Australia, maupun Amerika. Banyak perguruan tinggi dan lembaga yang telah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) sejak lama, baik melalui kerja sama dengan KBRI setempat maupun secara mandiri. Selain itu, orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia semakin hari semakin bertambah, bahkan dari tahun ke tahun lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA pun semakin menjamur, baik di dalam maupun di luar negeri.

Mesir merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pemelajar bahasa Indonesia yang sangat banyak. Negara yang wilayahnya sebagian besar terletak di benua Afrika ini memiliki lebih dari seribu pemelajar bahasa Indonesia, baik yang masih mengikuti pembelajaran maupun sudah lulus level yang telah ditentukan. Di antara lembaga di Mesir yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA adalah Pusat Kebudayaan Indonesia di Cairo, sebuah lembaga di bawah Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Cairo yang telah berdiri dan aktif menyebarluaskan bahasa dan budaya serta seni Indonesia sejak tahun 1987.

Para pemelajar bahasa Indonesia di Puskin sangat senang dan aktif dalam menggunakan dan mempraktikkan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas. Bahkan tidak sedikit pemelajar yang masih berada di level/tingkat dasar, yaitu tingkat A1 bersungguh-sungguh ingin menggunakan dan mempraktikkan bahasa Indonesia sehari-hari. Mereka tidak ingin kalah dari pemelajar level atau tingkat yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan mereka berusaha untuk bisa berkomunikasi dengan berbagai cara agar dapat berkomunikasi dengan baik, lancar, dan dapat dipahami. Banyak hal menarik yang digunakan para pemelajar tingkat dasar ini dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Strategi komunikasi merupakan salah satu cara yang mereka terapkan untuk mencapai tujuan agar bisa berkomunikasi dengan baik kepada siapa pun dalam bahasa Indonesia baik verbal maupun nonverbal. Strategi ini ternyata cukup berhasil diterapkan oleh mereka sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pertanyaannya, strategi komunikasi apa yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Mesir ini, khususnya mereka yang masih berada di tingkat dasar atau level A1 yang aktif dan sedang mempelajari bahasa Indonesia di Puskin, Cairo, Mesir? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan implementasi strategi komunikasi yang digunakan pemelajar pada level tersebut.

TEORI

Tipologi Torone (1980) dalam Ghazali (2010: 141) memandang bahwa strategi komunikasi berfungsi menjembatani kesenjangan antara pengetahuan linguistik dari pemelajar bahasa kedua dengan lawan bicaranya dalam situasi komunikasi nyata. Untuk mengatasi masalah-masalah komunikasi, pemelajar bahasa kedua dapat menggunakan (a) strategi transfer dari bahasa pertamanya (seperti penerjemahan, beralih menggunakan bahasa pertama, menggunakan gerak tubuh), (b) strategi bahasa kedua yang artinya kira-kira sama (*approximation*) dengan yang dimaksud, membuat kata baru atau menjelaskan dengan perumpamaan), atau (c) strategi reduksi (berhenti menjelaskan dan beralih ke masalah lain atau menghindari topik yang tidak dikuasai). Pemelajar asing menggunakan strategi komunikasi untuk menyiasati keterbatasannya dalam bahasa kedua. Dengan strategi komunikasi dapat ditempuh beberapa cara berkomunikasi secara sadar untuk menciptakan

perubahan pada diri dengan mudah dan cepat. Strategi komunikasi ini telah dicoba oleh peneliti untuk diteliti menyangkut perilaku verbal dan nonverbal mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam dan di luar kelas. Tentunya strategi komunikasi yang digunakan para pemelajar bahasa Indonesia ini banyak dipengaruhi oleh bahasa pertamanya, yakni bahasa Arab, sehingga mereka terkadang mengesampingkan kaidah-kaidah kebahasaan dari bahasa target yakni bahasa Indonesia. Menurut Purwoko (2010: 85-90), terdapat sepuluh bentuk strategi komunikasi yang dilakukan penutur asing dalam mengemukakan maksudnya, yaitu (1) topikalisasi, (2) cek pemahaman, (3) cek konfirmasi, (4) parafrase, (5) *back-channel*, (6) umpan balik, (7) dekomposisi, (8) strategi interpretatif, (9) *frame*/pembatas, dan (10) koreksi diri. Lebih lanjut, Purwoko menjelaskan bahwa para penutur asing yang mempunyai keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa cenderung membuat beberapa strategi untuk memperlancar komunikasi, seperti (1) pendekatan, (2) pembentukan kata, (3) parafrasa, (4) peminjaman, (5) peragaan, (6) ganti topik, dan (7) menghindari topik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin), Cairo, Mesir dari April hingga November 2017. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena yang direkayasa manusia (Sukmadinata, 2007:72). Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa level dasar A1 atau tingkat 1 yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia baik di kelas maupun di luar kelas yang berjumlah 89 orang. Adapun data penelitian berupa perilaku verbal dan non-verbal yang berjumlah 243 data yang terdiri dari 10 data pelepasan, 9 data pengulangan tuturan, 25 data peminjaman istilah asing, 6 data penggunaan koreksi diri, 10 data penggunaan istilah yang mirip, 21 data penggunaan kata yang serupa atau berdekatan maknanya, 22 data penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, 7 data nada gantung, 11 data penggunaan pertanyaan balikan, 19 data penggunaan benda-benda di sekitar, 14 data penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi atau peragaan, 26 data pengucapan dan penulisan huruf

yang sering terjadi, 10 data parafrase, 15 data metonimia, 14 data reduksi (menghindari topik), 12 data topikalisasi, dan 12 data suara mulut. Data yang telah diperoleh Instrumen penelitiannya berupa pedoman observasi. Data dianalisis dengan teori Tipologi dari Tarone (1980).

HASIL DAN BAHASAN

Ada tujuh belas temuan berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa level dasar A1 Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin), Cairo, Mesir dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia berkaitan dengan perilaku verbal maupun nonverbal, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut bahasan temuan itu. Pertama adalah pelesapan. Pemelajar bahasa Indonesia melakukan pelesapan yang berbentuk penghilangan kata depan, imbuhan, dan subjek. Contoh pelesapan kata depan seperti kalimat berikut ini, "*Saya pergi rumah kemarin.*" Maksudnya adalah "*Saya pulang ke rumah kemarin.*" Adapun contoh pelesapan imbuhan seperti kalimat, "*Saya meminjam adik saya tas ini.*" Yang dimaksud kalimat tersebut adalah "*Saya meminjamkan adik saya tas ini.*" Contoh pelepasan imbuhan lainnya adalah "*Buku saya bawa Asmaa.*" Maksudnya adalah "*Buku saya terbawa atau dibawa Asmaa.*" Kemudian untuk contoh pelesapan subjek di antaranya ketika seorang pemelajar berkata kepada pemelajar lainnya di depan kelas dengan melepas subjek orang kedua tunggal (kamu) seperti kalimat berikut ini, "*Mau pulang?*" Maksud pemelajar itu bertanya kepada kawannya adalah "*Kamu mau pulang?*" Strategi yang dilakukan oleh pemelajar ini ternyata cukup efektif bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicaranya dalam bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas, strategi komunikasi dalam bentuk pelesapan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulis. Umumnya pemelajar melakukan pelesapan ketika menggunakan imbuhan dan unsur kalimat, seperti subjek dan predikat.

Kedua adalah pengulangan tuturan. Pengulangan tuturan merupakan strategi mengulangi apa yang dituturkan oleh pengajar atau rekan mitra bicara. Strategi ini sering dilakukan oleh pemelajar BIPA, seperti pertanyaan yang diajukan oleh pengajar, "*Pukul berapa Anda bangun pagi hari ini?*" Mereka mungkin belum memahami maksud pertanyaan itu sehingga mereka mengulangi pertanyaan tersebut untuk memastikan dan mendapatkan

kesempatan menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Kemudian mereka mengulang pertanyaan di atas dengan pengulangan yang serupa, "*Pukul berapa Anda bangun pagi hari ini?*" Adapula contoh ketika pengajar bertanya kepada salah seorang pemelajar, "*Apakah Saraa punya pertanyaan?*" Kemudian pemelajar menjawab dengan mengulangi tuturan atau pertanyaan guru "*Punya pertanyaan?*" Contoh lainnya tatkala ada pemelajar berkata kepada kawannya, "*Nanti malam kamu mau kemana, Ahmad?*" Kemudian temannya menjawab dengan mengulang pertanyaan yang sama, "*Malam nanti kamu mau kemana?*". Dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas, ada pemelajar yang kerap menggunakan pengulangan tuturan dalam berkomunikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang hal yang belum mereka pahami dalam berkomunikasi.

Ketiga adalah peminjaman istilah asing. Peminjaman istilah dari bahasa Inggris dan bahasa ibu (bahasa Arab) merupakan strategi yang juga membantu ketika mereka tidak mengetahui kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan istilah Inggris dan bahasa Arab. Contohnya penggunaan istilah Inggris pada kalimat "*Saya okay dengan pendapat Anda.*" Maksud dari kalimat itu adalah "*Saya setuju dengan pendapat Anda.*" Selain itu, ada yang menggunakan istilah dari bahasa ibu ketika mereka mengatakan "*Muhammad ingin yamsyi.*" Maksudnya "*Muhammad ingin berjalan.*" Ada pula yang mengatakan "*Kami naik kereta api dari Mahathah Buhuts.*" Yang dimaksud adalah "*Kami ingin naik kereta api dari Stasiun Buhuts.*" Adapula yang menggunakan peminjaman istilah asing dalam bahasa Inggris dan bahasa ibu, seperti "*Welcome Pak Dedi, wa laa ansaaka.*" Maksud dari kalimat ini adalah "*Selamat datang Pak Dedi, saya tak akan melupakan Anda.*" Strategi ini juga terjadi di luar kelas.

Keempat adalah penggunaan koreksi diri. Strategi ini dilakukan pemelajar dengan menyempurnakan apa yang dituturkannya agar pengajar atau rekan mitra bicara lebih mengerti maksud tuturan pemelajar tersebut. Contohnya pada kalimat "*Kami, rumah kami baru.*" Pada kalimat tersebut kata "kami" yang merupakan subjek berubah bentuk menjadi frasa dengan tujuan untuk memperjelas makna yang dituturkannya. Contoh lainnya ketika pemelajar mengatakan "*Baik, Pak! Kami siap mengerjakan!*" artinya bahwa mereka mengatakan benar-benar siap untuk mengerjakan atau melaksanakan tugas yang

diberikan oleh gurunya. Penggunaan strategi komunikasi dalam bentuk koreksi diri kadang dilakukan oleh pemelajar terutama ketika berkomunikasi secara lisan. Kelima adalah penggunaan istilah yang mirip, yang dilakukan secara lisan dan tulis. Strategi ini dilakukan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak mereka ketahui dalam bahasa Indonesia kemudian mereka menyebutkan sesuatu yang mirip dalam bahasa Arab. Contohnya ada pemelajar yang mengatakan, "*Saya suka makan bubur adas.*" Kata bubur "adas" (sejenis kacang dari Mesir yang berwarna agak coklat kehijauan) selalu digunakan untuk menyebut bubur "kacang hijau", karena "adas" setelah dimasak bentuk dan rasanya mirip bubur kacang hijau. Adapula yang mengatakan, "*Makaroni enak.*" Kata "makaroni" digunakan untuk menyebut mi dalam bahasa Indonesia, karena bentuk dan rasanya sama seperti mi dalam bahasa Indonesia.

Keenam adalah penggunaan kata yang serupa atau berdekatan maknanya. Pemelajar sering pula menggunakan kata yang serupa atau memiliki arti berdekatan. Sebagai contoh, dalam sebuah tulisan ada pemelajar yang menulis "*Mereka orang yang tidak bagus.*" Maksudnya adalah "*Mereka orang yang tidak baik.*" Karena kata "bagus" dan "baik" merupakan kata yang serupa dan berdekatan maknanya. Ada pula pemelajar yang mengatakan, "*Pulpen ini cantik.*" Maksudnya adalah "*Pulpen ini bagus*" atau "*Pulpen ini indah.*" Ditemukan pula pemelajar yang mengatakan "*Anda tidak sedih, Pak!*" maksud dari kalimat ini adalah, "*Anda jangan sedih, Pak!*" Karena pemelajar belum memahami penggunaan kata "jangan", ia menggunakan kata "tidak" untuk mengutarakan maksudnya. Ketujuh adalah penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Strategi ini terkadang dilakukan pemelajar secara harfiah sehingga kalimatnya kadang merupakan campuran bahasa Arab dan Indonesia. Apalagi terkadang pemelajar menggunakan bahasa Arab *amiyah* (pasaran) dalam menerjemahkan. Contohnya kalimat "*Dilwati (Alaan) kita bertemu.*" Yang dimaksud adalah "*Sekarang kita bertemu.*" Ada pula yang menggunakan kalimat "*Saya maa fi musykilah.*" Maksudnya adalah "*Saya tidak ada masalah.*" Adapula yang mengataan "*Ya, Saya mau pergi ke sana bukbrah/ghadan!*", maksudnya "*Ya, Saya mau pergi ke sana besok!*" Strategi ini sering dilakukan oleh pemelajar ketika berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Kedelapan adalah nada gantung. Strategi ini dipakai pemelajar secara lisan dan tulis untuk meminta bantuan lawan bicara atau pengajar secara tidak langsung terhadap suatu hal yang belum diketahui. Contohnya pada kalimat *"Bisa makan?"* Maksudnya pemelajar meminta penjelasan apakah ia boleh memakan? sehingga ia bertanya dengan nada gantung tersebut. Adapula yang mengatakan *"Saya, Pak!"* ketika ditanya, *"Ya, silakan Anda membaca wacana unit 2 sekarang!"* Selain itu masih ada beberapa nada gantung yang digunakan oleh pemelajar sebagai strategi komunikasi seperti *"Bisa, Pak?"* untuk memastikan apakah boleh ikut kegiatan, kemudian *"Siapa, ya?"* untuk bertanya siapa yang membawa kue ke dalam kelas hari ini. Kesembilan adalah penggunaan pertanyaan balikan. Strategi ini dipakai secara lisan dan tulis oleh pemelajar untuk memperoleh tanggapan dari pengajar atau rekan-rekannya. Sebagai contoh, pada kalimat tanya *"Boleh, Pak?"*, pemelajar meminta kepastian dan tanggapan dari pengajar setelah pengajar mengatakan *"Kamu boleh ikut semua dalam kegiatan nanti!"*. Kesepuluh adalah penggunaan benda-benda di sekitar. Strategi ini dipakai untuk membantu pemelajar dalam menjelaskan sesuatu kepada pengajar dan teman-temannya. Contohnya pemelajar menunjuk atau memegang keranjang sampah untuk menjelaskan alat yang berhubungan dengan kebersihan atau sebuah tempat untuk menampung sampah. Selain itu, ada yang menunjuk atau merangkul kawannya untuk menyatakan dan menunjukkan bahwa kemarin saya pergi bersama "dia", ada pula yang mengeluarkan sapu tangan dari tasnya untuk menunjukkan bahwa kemarin saya telah membeli barang tersebut. Strategi ini dipakai secara lisan dan tulis. Pemelajar menggunakan benda-benda yang mudah dijangkau dan ada di sekitar mereka untuk mempermudah jalannya komunikasi.

Kesebelas adalah penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi atau peragaan. Strategi ini dipakai pemelajar untuk menjelaskan maksud tertentu, seperti mengepalkan tangan untuk menjelaskan sesuatu yang kuat atau dengan menggoyangkan telapak tangan untuk menjelaskan perihal ketidaksetujuan atau ketidakmauan. Adapula yang senyum malu-malu tatkala mereka tidak bersedia maju dan menjelaskan pendapatnya. Bahkan ketika mereka benar-benar tidak mau melakukan sesuatu mereka menggelengkan kepala sambil menggoyangkan jari telunjuk tangan kanannya. Ada pula yang menggoyangkan satu jari telunjuk diiringi kedipan mata untuk meminta agar kita jangan

melakukan sesuatu. Gerakan tubuh dan ekspresi ini merupakan gerakan yang umum diketahui pemelajar dalam berkomunikasi di negara mereka. Keduabelas adalah pengucapan dan penulisan huruf yang sering muncul. Pengucapan konsonan /p/ alih-alih /b/ dan sebaliknya sering juga dijumpai. Sebagai contoh, “*Senang bersama teman.*” Seharusnya “*Senang bersama teman*”. Contoh lain, “*Alhamdulillah, saya paik.*”, yang seharusnya “*Alhamdulillah, saya baik.*” Kesalahan pengucapan ini terjadi karena dalam bahasa Arab tidak terdapat pengucapan dan penulisan huruf /p/, sehingga ketika pemelajar mengucapkan atau menulis huruf /p/ dalam bahasa Indonesia justru mereka menggunakan huruf ب (ba) dalam bahasa Arab yang pengucapannya mirip konsonan /b/ dalam bahasa Indonesia.

Ketigabelas adalah parafrasa, yang dilakukan secara lisan dan tulis, yakni menjelaskan hal yang sama dengan cara yang berbeda. Contoh, pemelajar ingin menjelaskan bahwa dia berlibur ke kota Iskandariyah bersama keluarga kemarin, dengan parafrasa “*Saya di hari libur kemarin pergi bersama keluarga berjalan-jalan di Iskandariyah, banyak taman dan tempat pemandangan yang indah-indah di sana, jauh sekali tempatnya dari Cairo.*” Keempat belas adalah pemakaian metonimia, yakni pemakaian merek suatu produk untuk menjelaskan arti benda yang dimaksud, seperti halnya ketika ada kegiatan pameran produk-produk Indonesia, ada pemelajar yang mengatakan “*Saya sering pulang naik Tramco.*” Maksudnya adalah dia suka pulang ke rumah naik kendaraan mini bus ukuran tiga perempat. Mereka menunjukkan suatu benda dengan merek atau ciri khususnya untuk menyampaikan sesuatu agar lawan bicara dapat memahaminya dengan baik. Kelimabelas adalah pemakaian reduksi untuk menghindari topik. Pemelajar berhenti menjelaskan sesuatu kemudian beralih ke masalah lain atau menghindari topik yang tidak dikuasai dan beralih ke topik lain yang dikuasai. Sebagai contoh, ada pemelajar yang baru saja mengatakan, “*Saya suka baju ini!*” Ketika salah seorang temannya bertanya, “*Mengapa suka baju ini?*”, pemelajar tersebut beralih ke topik lain dengan mengatakan, “*Aah, sukaaaa..., ayo kita menyanyi lagi.*” Pemelajar tersebut tidak menjawab dengan detail pertanyaan temannya tetapi ia lebih memilih mengajak temannya melanjutkan dan melakukan aktivitas lain (menyanyi). Boleh jadi, pemelajar tersebut belum menguasai jawaban sehingga ia menghindari topik pembicaraan tentang baju dan beralih ke topik lain (menyanyi).

Keenambelas adalah topikalisasi, yang dapat membantu pemelajar dalam berkomunikasi. Mereka membicarakan satu topik untuk mendapatkan informasi lebih detail dan mendalam. Ada pelajar yang mengatakan, *"Kita bicara bahasa Indonesia saja, ya"*, ada pula di lain waktu pemelajar yang mengatakan, *"Iya, cerita jalan-jalan saja sekarang"* dan *"Ayo, baca buku ini."* Membicarakan satu topik lebih mendalam dalam strategi komunikasi sering dilakukan oleh pemelajar ketika berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Mereka berusaha mengubah unsur kalimat menjadi topik pembicaraan dengan memilih satu topik yang lebih fokus, misalnya tentang penggunaan bahasa Indonesia, jalan-jalan, keluarga, dan lainnya. Ketujuhbelas adalah penggunaan suara mulut untuk membantu pemelajar dalam berkomunikasi terutama secara lisan. Ini dilakukan sebagai jeda untuk berpikir dalam mengungkapkan kata-kata berikutnya yang akan diucapkan. Ada pelajar yang mengatakan, *"Hmm.....nanti kami akan mencoba ya, Pak!"* Ada pula pemelajar yang mengatakan, *"Kami sekarang paham karena eeh.....ini mudah sekali."* Suara mulut tersebut merupakan bagian dari strategi komunikasi yang digunakan pula oleh para pemelajar saat berkomunikasi sehari-hari. Strategi ini dilakukan agar komunikasi tetap lancar dan sesuai tema pembicaraan.

Perlu dinyatakan bahwa strategi komunikasi di atas dipergunakan oleh para pemelajar dalam setiap kesempatan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis sehingga pada saat yang bersamaan dapat terjadi beberapa strategi yang sama atau berbeda yang digunakan oleh mereka saat menggunakan bahasa Indonesia. Semua itu dilakukan agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh belas bentuk strategi komunikasi yang digunakan pemelajar di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin), Cairo, tingkat/level A1 atau tingkat 1 dalam pembelajaran BIPA baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi komunikasi yang paling sering digunakan adalah peminjaman istilah asing, penggunaan kata yang serupa atau berdekatan maknanya, dan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Ada pula tiga strategi lain yang ditemukan di luar teori di atas yakni penggunaan istilah yang mirip, penggunaan kata yang serupa

atau berdekatan maknanya, dan penggunaan suara mulut. Selain itu, terdapat beberapa strategi komunikasi yang berkaitan dengan transfer bahasa pertama dan kedua. Yang termasuk dalam transfer bahasa pertama adalah peminjaman istilah asing, penggunaan istilah yang mirip, penggunaan kata yang serupa atau berdekatan maknanya, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi atau peragaan, dan pengucapan dan penulisan huruf yang sering terjadi; sedangkan yang termasuk dalam transfer bahasa kedua adalah penggunaan pertanyaan balikan dan metonimia.

Ada lima saran yang dapat disampaikan dari hasil bahasan penelitian ini. Pertama, pengajar bahasa Indonesia disarankan semaksimal mungkin memakai bahasa Indonesia dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kedua, penyelenggara kegiatan pembelajaran BIPA sebaiknya menyediakan dan memperbanyak buku, majalah, koran, media, pamflet, mading, dan perangkat lain dalam bahasa Indonesia. Ketiga, pengajar BIPA disarankan selalu memotivasi pemelajar agar mereka tetap bersemangat belajar bahasa Indonesia dan tidak takut melakukan kesalahan. Keempat, pengajar BIPA sebaiknya mempelajari dan memahami lebih mendalam konsep strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar sehingga dapat membantu mereka lebih baik dan lancar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Kelima, diperlukan penelitian lanjutan dan lebih mendalam berkaitan dengan desain atau model strategi komunikasi baik untuk pembelajaran BIPA level dasar dan level yang lebih tinggi sehingga mampu mendukung pemelajar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa Indonesia. []

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, S. 2010. *Pemelajaran Keterampilan Berbahasa: Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kesuma, Tri Mastyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Indeks.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolingistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno. 1978. *Studi Kasus dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Petunjuk bagi Calon Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.